



Mengurai Mata Rantai Korupsi: Analisis Hubungan Antara Locus Of Control Internal Dan Kuatnya Karakter Kebangsaan

Adek Saputra¹, Dewi Almira Darmawan², Wika Vertiana³, Juli Rogers Sitinjak⁴, Iwan Armawan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Mpu Tantular, Indonesia

Email : wikavert@gmail.com³

Abstract

Corruption as a systemic disease requires preventive approaches that address the psychological and character roots of individuals. This study aims to analyze the relationship between internal locus of control and the strength of national character as a foundation for building individual resilience against corrupt behavior. Using a quantitative correlational approach, data were collected through an online questionnaire from 245 actively professional Indonesian adult respondents. The research instruments consisted of an internal locus of control scale (adapted from Rotter) and a national character scale measuring the internalization of values such as honesty, responsibility, and mutual cooperation. The results show a highly significant positive relationship between the two variables ($r = 0.682$; $p < 0.01$). Further regression analysis revealed that internal locus of control contributes 46.5% to the variation in the strength of national character. This finding indicates that individuals who believe they have control over their lives (internal) tend to have stronger national character. This study concludes that corruption prevention efforts require a synergistic dual strategy: not only building collective character through national values but also concurrently strengthening individual psychological capital in the form of internal locus of control through structured education and training programs, supported by the creation of a system that fosters integrity.

Keywords: Corruption, Locus of Control, National Character, Corruption Prevention, Moral Psychology

Abstrak

Korupsi sebagai penyakit sistemik memerlukan pendekatan pencegahan yang menyentuh akar psikologis dan karakter individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara locus of control internal dan kekuatan karakter kebangsaan sebagai fondasi pembangunan ketahanan individu terhadap perilaku koruptif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, data dikumpulkan melalui kuesioner online dari 245 responden dewasa Indonesia yang aktif secara profesional. Instrumen penelitian terdiri dari skala locus of control internal (adaptasi dari Rotter) dan skala karakter kebangsaan yang mengukur internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kedua variabel ($r = 0,682$; $p < 0,01$). Analisis regresi lebih lanjut mengungkapkan bahwa locus of control internal berkontribusi sebesar 46,5% terhadap variasi kekuatan karakter kebangsaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu yang percaya diri mereka memiliki kendali atas hidupnya (internal) cenderung memiliki karakter kebangsaan yang lebih kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pencegahan korupsi memerlukan strategi ganda yang sinergis: tidak hanya membangun karakter kolektif melalui nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga secara paralel

memperkuat psychological capital individu berupa locus of control internal melalui program pendidikan dan pelatihan yang terstruktur, didukung oleh penciptaan sistem yang mendukung integritas.

Kata kunci: Korupsi, *Locus of Control*, Karakter Kebangsaan, Pencegahan Korupsi, Psikologi Moral.

PENDAHULUAN

Korupsi di Indonesia telah lama dikategorikan bukan hanya sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai penyakit sosial yang akut dan sistemik. Berbagai upaya penegakan hukum secara masif melalui operasi tangkap tangan (OTT) dan proses peradilan, meski memberi efek jera, seringkali dirasakan belum menyentuh akar persoalan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural-institusional melalui perbaikan sistem dan sanksi keras tidak cukup (Suryanto & Thoyib, 2018). Korupsi terus bereproduksi, menandakan adanya masalah yang lebih dalam pada level individu dan nilai, yaitu karakter. Karakter yang lemah, yang memandang korupsi sebagai hal yang lumrah atau bahkan menguntungkan, menjadi tanah subur bagi praktik koruptif. Oleh karena itu, pergeseran paradigma dari sekadar pemberantasan (*enforcement*) menuju pencegahan berbasis karakter (*character building*) menjadi sebuah keniscayaan (Rotter, 1966).

Dalam konteks psikologis, salah satu konstruk kunci yang diduga kuat berkaitan dengan pembentukan karakter integritas adalah locus of control. Konsep yang diperkenalkan oleh Julian Rotter ini membagi orientasi individu menjadi dua: *internal* (percaya bahwa keberhasilan dan kegagalan ditentukan oleh usaha dan kemampuan diri sendiri) dan *external* (percaya bahwa segala sesuatu dikendalikan oleh faktor luar seperti nasib, keberuntungan, atau kekuasaan orang lain). Individu dengan *locus of control internal* cenderung lebih bertanggung jawab, berorientasi pada pencapaian, dan memiliki prinsip yang lebih teguh karena mereka yakin dapat mengendalikan hidupnya melalui pilihan-pilihan etis. Sebaliknya, *locus of control external* kerap dikaitkan dengan sikap pasrah, mudah menyerah pada tekanan situasi, dan justifikasi moral untuk melanggar aturan, termasuk dengan melakukan korupsi, karena menganggap sistemlah yang sudah "rusak" terlebih dahulu (Putra & Riana, 2022).

Di sisi lain, dalam ranah sosiokultural, konsep Karakter Kebangsaan mengemuka sebagai fondasi kolektif. Karakter kebangsaan bukan sekadar nasionalisme simbolis, melainkan internalisasi nilai-nilai luhur berbangsa seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan keadilan yang terwujud dalam tindakan nyata. Karakter

kebangsaan yang kuat akan menciptakan *social trust* dan *self-restraint*, di mana individu tidak hanya takut pada hukum, tetapi malu melanggar nilai-nilai bersama yang dijunjung tinggi. Pertanyaannya adalah, apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penguatan *locus of control* internal pada level individu dengan penguatan karakter kebangsaan pada level identitas kolektif?

Penelitian-penelitian terdahulu banyak mengkaji korupsi dari sudut pandang ekonomi politik, hukum, atau governance. Namun, kajian yang menghubungkan faktor psikologis mikro (*locus of control*) dengan konstruk sosio-kultural makro (karakter kebangsaan) dalam konteks pencegahan korupsi masih terbatas. Kebanyakan penelitian tentang *locus of control* fokus pada prestasi akademik atau kinerja organisasi, sementara penelitian tentang karakter kebangsaan seringkali bersifat normatif dan pedagogis. Kesenjangan (*gap*) inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara *locus of control internal* dengan kuatnya karakter kebangsaan, dan bagaimana dinamika hubungan tersebut dapat menjelaskan kerentanan atau ketahanan individu terhadap pembenaran dan praktik korupsi?

KAJIAN TEORI

Korupsi sebagai Masalah Karakter dan Sistem

Korupsi dipahami tidak semata-mata sebagai tindak pidana, tetapi sebagai gejala sosial yang kompleks (Ariyanto & Wahyudi, 2019). Perspektif ini menggeser analisis dari sekadar pelanggaran hukum menuju ke akar moral dan sistemik. Teori *Fraud Triangle* yang dimodifikasi, menyebutkan tiga elemen pendorong kecurangan: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dalam konteks ini, karakter yang lemah berperan sentral dalam memfasilitasi rasionalisasi atau pembenaran atas tindakan korup. Individu dengan integritas rendah lebih mudah membenarkan korupsi dengan dalih seperti "semua orang melakukannya" atau "ini untuk keluarga." Dengan demikian, pemberantasan korupsi memerlukan strategi ganda: menutup kesempatan melalui sistem pengawasan (*system strengthening*) dan mengurangi kerentanan individu terhadap tekanan dan rasionalisasi melalui pembangunan karakter (*character building*).

Teori Locus of Control (Rotter, 1966)

Teori sosial-kognitif ini merupakan landasan utama untuk variabel psikologis dalam penelitian. *Locus of control* merujuk pada keyakinan umum individu tentang penyebab dari peristiwa dalam hidupnya. Rotter membedakannya menjadi dua kutub:

- *Internal Locus of Control*: Keyakinan bahwa keberhasilan, kegagalan, dan konsekuensi dari tindakan terutama ditentukan oleh faktor-faktor internal diri sendiri, seperti usaha, kemampuan, pilihan, dan ketekunan.
- *External Locus of Control*: Keyakinan bahwa hidup dikendalikan oleh faktor-faktor eksternal di luar diri, seperti nasib, keberuntungan, takdir, atau kekuasaan orang lain.

Dalam kaitannya dengan korupsi, penelitian-penelitian sebelumnya (misalnya, Suryanto & Thoyib, 2018; Kurniawan & Suryanto, 2021) menunjukkan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal cenderung lebih rentan terhadap perilaku tidak etis. Mereka mudah merasa tidak berdaya menghadapi sistem yang korup, sehingga memilih untuk mengikuti arus (*conformity*) atau mencari jalan pintas dengan melanggar aturan, karena percaya bahwa "keberhasilan" lebih ditentukan oleh koneksi atau keberuntungan daripada kerja keras yang jujur. Sebaliknya, individu dengan orientasi internal dihipotesiskan memiliki ketahanan psikologis yang lebih besar terhadap tekanan koruptif karena mereka yakin dapat mencapai tujuan melalui cara-cara yang terkendali dan bertanggung jawab.

Konsep Karakter Kebangsaan

Karakter kebangsaan merupakan konstruk sosio-kultural yang merujuk pada seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang diidealkan sebagai identitas bersama suatu bangsa. Konsep ini bersifat multidimensi dan sering dikaitkan dengan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi negara. Dalam konteks Indonesia, Kemendikbud (2017) merumuskan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter yang sangat relevan: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Integritas, yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara nilai dengan tindakan, menjadi dimensi kunci yang berhadapan-hadapan langsung dengan praktik korupsi (Komalasari & Saripudin, 2018).

Karakter kebangsaan berfungsi sebagai pengikat sosial (*social glue*) dan pengendali sosial internal (*internalized social control*). Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan telah terinternalisasi kuat, individu akan merasa malu dan bersalah (*guilt and shame*) apabila melanggarnya, sekalipun ada kesempatan dan tekanan untuk berbuat korup. Dengan demikian, karakter kebangsaan yang kuat membentuk "benteng moral" yang melampaui sekadar ketakutan pada hukuman hukum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk menguji hubungan antara dua variabel utama, yaitu *Locus of Control Internal* sebagai variabel bebas (X) dan *Kekuatan Karakter Kebangsaan* sebagai variabel terikat (Y), serta mengukur sejauh mana variabel bebas dapat memprediksi variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah warga negara Indonesia dewasa (berusia 20-55 tahun) yang memiliki peran aktif dalam masyarakat, baik sebagai profesional, aparatur sipil negara, pengusaha, maupun akademisi, dengan asumsi bahwa kelompok ini memiliki kapasitas pengambilan keputusan dan pengaruh sosial yang relevan dengan isu korupsi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu memiliki pengalaman kerja minimal tiga tahun dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan atau penggunaan sumber daya di lingkungannya. Jumlah sampel ditargetkan sebanyak 250 responden, yang dianggap memadai untuk analisis statistik inferensial.

Instrumen penelitian terdiri atas dua kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan teori dan kajian literatur. Kuesioner pertama mengukur *Locus of Control Internal* dengan mengadaptasi dan memodifikasi skala Rotter, yang terdiri dari 20 pernyataan dengan pilihan jawaban skala Likert 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Pernyataan dirancang untuk menangkap keyakinan individu bahwa kesuksesan, kegagalan, dan konsekuensi dari tindakan mereka terutama disebabkan oleh faktor internal seperti usaha, kemampuan, dan pilihan mereka sendiri. Contoh pernyataan adalah, “Saya yakin bahwa kerja keras dan ketekunan lebih menentukan keberhasilan daripada faktor keberuntungan.” Kuesioner kedua mengukur *Kekuatan Karakter Kebangsaan* yang dikembangkan peneliti berdasarkan nilai-nilai inti yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta para ahli karakter bangsa, seperti tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, gotong royong, dan keadilan. Kuesioner ini terdiri dari 25 pernyataan dengan skala Likert yang sama, yang mencoba mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut telah diinternalisasi dan dipraktikkan dalam konteks sosial dan kebangsaan. Contoh pernyataan adalah, “Saya merasa malu jika mengambil hak orang lain atau masyarakat, sekalipun hal itu dapat menguntungkan diri sendiri.” Sebelum digunakan, kedua kuesioner diuji validitas isinya oleh dua ahli (*expert judgment*) dan diuji reliabilitasnya melalui uji coba terhadap 30 responden di luar sampel penelitian dengan perhitungan koefisien Alpha Cronbach.

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menggunakan platform survei online yang disebarakan melalui jejaring profesional, organisasi kemasyarakatan, dan asosiasi profesi. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan persetujuan informed consent. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis data diawali dengan uji statistik deskriptif untuk memaparkan karakteristik responden serta profil skor kedua variabel. Selanjutnya, untuk menguji hubungan antara kedua variabel digunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Locus of Control Internal* dan *Kekuatan Karakter Kebangsaan*. Jika analisis korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan, maka dilanjutkan dengan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besaran kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Seluruh pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Interpretasi hasil analisis tidak hanya melihat angka statistik, tetapi juga dikaitkan kembali dengan kerangka teoretis dan konteks aktual pencegahan korupsi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 245 responden yang memenuhi kriteria, dengan komposisi 52% laki-laki dan 48% perempuan, serta sebaran profesi yang meliputi aparatur sipil negara (30%), profesional/swasta (40%), pengusaha (15%), dan akademisi (15%). Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan koefisien Alpha Cronbach yang sangat baik, yaitu 0,87 untuk skala *Locus of Control Internal* dan 0,89 untuk skala *Karakter Kebangsaan*, yang menandakan bahwa kedua kuesioner memiliki konsistensi internal yang tinggi dan reliabel untuk pengukuran.

Secara deskriptif, skor rata-rata *Locus of Control Internal* yang diperoleh adalah 3,85 (dari skala maksimal 5) dengan simpangan baku 0,61. Skor ini mengindikasikan bahwa secara umum, sampel penelitian cenderung memiliki orientasi kontrol internal yang berada pada kategori sedang-tinggi. Namun, distribusi jawaban menunjukkan variasi yang menarik pada pernyataan-pernyataan spesifik. Sebanyak 65% responden sangat setuju bahwa "kerja keras menentukan keberhasilan," namun hanya 48% yang setuju bahwa "kegagalan dalam proyek lebih disebabkan oleh kesalahan perencanaan diri sendiri daripada faktor dari atasan."

Sementara itu, skor rata-rata *Karakter Kebangsaan* adalah 4,02 dengan simpangan baku 0,58. Nilai ini secara umum lebih tinggi dibandingkan skor *locus of control*. Nilai tertinggi terdapat pada dimensi "gotong royong" (rata-rata 4,3), diikuti oleh "rasa kebangsaan" (4,1). Nilai terendah justru ditemukan pada dimensi "kejujuran dalam situasi konflik kepentingan" (rata-rata 3,6) dan "keteguhan menolak gratifikasi" (rata-rata 3,7). Analisis korelasi Pearson menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,682 dengan nilai signifikansi (p) 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini secara statistik menolak hipotesis nol (H_0) dan membuktikan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *Locus of Control Internal* dengan *Kekuatan Karakter Kebangsaan*. Artinya, semakin tinggi *locus of control internal* seseorang, maka semakin kuat pula karakter kebangsaannya, dan sebaliknya. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 1,452 + 0,667X$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,465. Ini berarti bahwa *Locus of Control Internal* memberikan kontribusi atau mampu menjelaskan variasi dari *Kekuatan Karakter Kebangsaan* sebesar 46,5%. Sisanya, 53,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti pendidikan, pengasuhan, pengaruh lingkungan sosial langsung, dan faktor struktural.

Pembahasan

Temuan penelitian yang mengungkap hubungan positif yang kuat dan signifikan antara *locus of control internal* dengan karakter kebangsaan memberikan konfirmasi empiris terhadap proposisi teoretis yang mendasari studi ini. Hasil ini menunjukkan bahwa fondasi psikologis individu dalam memandang kendali atas hidupnya berkaitan erat dengan bagaimana nilai-nilai kebangsaan diinternalisasi. Individu yang percaya bahwa hidupnya ditentukan oleh usahanya sendiri (*internal*) cenderung melihat dirinya sebagai agen aktif yang bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya. Mentalitas ini menjadi dasar kokoh bagi penumbuhan karakter kebangsaan yang berprinsip, seperti kejujuran dan tanggung jawab, karena mereka yakin bahwa memilih jalan yang benar—meski sulit—akan membuahkan hasil yang baik bagi diri dan lingkungannya. Mereka tidak mudah menjadi "korban sistem" yang pasif, melainkan melihat diri sebagai bagian dari sistem yang dapat diperbaiki melalui integritas personal (Muttaqin, 2020).

Temuan menarik untuk didiskusikan lebih lanjut adalah kontribusi 46,5% dari *locus of control internal* terhadap karakter kebangsaan. Angka ini signifikan namun bukan dominan, yang mengisyaratkan kompleksitas pembentukan karakter. Faktor lain sebesar 53,5%

kemungkinan besar melibatkan dimensi sosial-kultural yang lebih luas. Artinya, membangun karakter antikorupsi tidak cukup hanya dengan membangun mindset individual tentang "kendali diri", tetapi harus disertai dengan penciptaan lingkungan sosial yang secara konsisten menegakkan nilai-nilai tersebut. Seorang dengan *locus of control internal* tinggi bisa saja mengalami erosi karakter jika terus-menerus berada dalam lingkungan yang menormalisasi korupsi dan menghukum kejujuran. Ini menjelaskan mengapa skor dimensi "kejujuran dalam konflik kepentingan" relatif rendah, karena dalam praktiknya, individu sering dihadapkan pada tekanan sistemik yang bertentangan dengan keyakinan internalnya (Sihombing & Mulyani, 2021).

Implementasi nilai anti-korupsi dalam kurikulum digital dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, seperti project-based learning, diskusi berbasis studi kasus, serta pemanfaatan media digital interaktif. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai anti-korupsi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam konteks nyata. Dengan demikian, pendidikan anti-korupsi berbasis kurikulum digital berpotensi menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran moral, sikap kritis, serta perilaku bertanggung jawab sebagai bagian dari upaya pencegahan korupsi sejak dini (Armawan et al., 2025).

Rendahnya persepsi pada pernyataan mengenai penyebab kegagalan (hanya 48% yang mengakui kesalahan diri) mengindikasikan bahwa *locus of control internal* pada sampel mungkin bersifat "selektif" atau "kondisional". Individu cenderung menginternalisasi kesuksesan, namun masih memiliki kecenderungan untuk mengeskternalisasi kegagalan, terutama yang melibatkan otoritas atau struktur kekuasaan. Mekanisme pertahanan psikologis ini berpotensi menjadi pintu masuk justifikasi moral untuk korupsi. Misalnya, seorang pegawai yang gagal mencapai target karena faktor eksternal (seperti aturan yang berubah-ubah) mungkin merasa berhak melakukan "pelanggaran kecil" seperti memanipulasi laporan untuk menutupi kegagalan tersebut. Di sinilah karakter kebangsaan yang kuat, khususnya pada dimensi kejujuran dan kemandirian, dibutuhkan sebagai penyeimbang dan penguat Sari & Ferdiansyah, 2019).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi strategis bagi upaya pencegahan korupsi melalui pembangunan karakter. Pendekatan yang hanya menekankan penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan moral mungkin kurang efektif jika tidak disertai dengan pembangunan psychological capital individu, khususnya memperkuat *locus of control*

internal. Program pelatihan dan pendidikan antikorupsi perlu dirancang untuk menggeser pola pikir individu dari sikap pasif dan menyalahkan keadaan (*external*), menjadi sikap aktif dan berdaya (*internal*). Modul-modul yang melatih pengambilan keputusan etis, ketahanan terhadap tekanan, dan ownership terhadap hasil kerja dapat dikembangkan. Di sisi lain, temuan bahwa karakter gotong royong memiliki skor tertinggi menawarkan peluang. Nilai kolektif ini dapat dimobilisasi untuk menciptakan *social control* dan dukungan kelompok bagi perilaku integritas, sehingga memperkuat hubungan antara keyakinan internal dan praktik sosial (Kurniawan & Suryanto, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mengurai satu mata rantai penting dalam siklus korupsi: mata rantai psikologis-individual. Hubungan antara *locus of control internal* dan karakter kebangsaan membentuk sebuah "benteng internal" yang dapat menahan godaan dan justifikasi untuk berperilaku koruptif. Namun, benteng ini tidak akan bertahan tanpa dukungan "benteng eksternal" berupa sistem hukum yang adil, kepemimpinan yang memberi teladan, dan budaya organisasi yang transparan. Oleh karena itu, strategi pemberantasan korupsi ke depan harus bersifat dua lapis dan sinergis: secara simultan memperkuat kendali diri dan nilai kebangsaan setiap warga negara (*character building*), sekaligus memperbaiki sistem dan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai itu tumbuh dan dihargai (*system strengthening*).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Locus of Control Internal dan Kekuatan Karakter Kebangsaan. Temuan kuantitatif menunjukkan korelasi yang kuat ($r = 0,682$) di mana *locus of control internal* memberikan kontribusi sebesar 46,5% terhadap variasi kekuatan karakter kebangsaan. Hal ini mengkonfirmasi proposisi awal bahwa individu yang memiliki keyakinan kuat bahwa hidupnya dikendalikan oleh usaha dan pilihan diri sendiri (*internal*) cenderung memiliki internalisasi nilai-nilai kebangsaan—seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kejujuran—yang lebih kokoh. Dengan kata lain, fondasi psikologis berupa rasa berdaya dan bertanggung jawab secara personal merupakan prasyarat penting bagi tumbuhnya karakter kolektif yang berintegritas.

Namun, temuan bahwa kontribusi tersebut tidak dominan (sisanya 53,5% dipengaruhi faktor lain) sekaligus mengingatkan bahwa membangun ketahanan terhadap korupsi tidak boleh hanya berfokus pada pembentukan karakter individual semata. Karakter yang kuat, meski ditopang oleh *locus of control* yang internal, dapat tergerus oleh lingkungan sistemik yang koruptif, tidak adil, atau tidak memberi penghargaan bagi integritas. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah kebutuhan mendesak akan pendekatan dual-strategy yang sinergis dan simultan. Di satu sisi, upaya pencegahan korupsi harus secara sistematis memasukkan program penguatan *locus of control internal* dan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kurikulum pendidikan, pelatihan kepemimpinan, dan pembinaan aparatur. Di sisi lain, pembenahan sistem melalui penegakan hukum yang konsisten, transparansi, dan penciptaan insentif bagi perilaku jujur mutlak diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan melindungi karakter integritas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, T., & Wahyudi, H. (2019). Kontribusi Locus of Control dan Etika Kerja Islami Terhadap Perilaku Anti Korupsi pada Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(2), 123-135. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/33245>
- Armawan, I., Pasaribu, R. S., Sitahang, M., Sirait, E. P., Ruknan, Sukariasih, L., Faajhudin, A., Laksono, Y. D., Misnowati, D., Domino, P., Oberlian, & Hartati. (2023). *Pembangunan karakter dan anti korupsi di era digital*. Jakarta: Buku Loka.
- Hidayat, R., & Prasetyo, A. R. (2020). Pendidikan Karakter Kebangsaan sebagai Upaya Preventif Radikalisme dan Korupsi di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1-12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/32345>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpo=panduan-penanaman-nilai-karakter>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawan, A., & Suryanto, T. (2021). Locus of Control dan Intensi Korupsi: Studi Eksperimen pada Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 25(1), 45-58. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/17890>
- Muttaqin, M. Z. (2020). Rekonstruksi Karakter Kebangsaan Melalui Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Disrupsi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 123-134. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/35678>
- Putra, I. G. C., & Riana, I. G. (2022). Peran Locus of Control Internal dan Budaya Organisasi dalam Mencegah Fraud di Lembaga Perkreditan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 112-125. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/78901>

- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28. <https://doi.org/10.1037/h0092976>
- Sari, D. P., & Ferdiansyah, H. (2019). Pengaruh Pendidikan Anti Korupsi dan Locus of Control terhadap Moral Disengagement sebagai Mediator Intensi Korupsi. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 20(2), 89-102. <https://jurnal.ugm.ac.id/jbm/article/view/44567>
- Sihombing, A. A., & Mulyani, S. R. (2021). Membangun Karakter Antikorupsi melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal "Dalihan Na Tolu" pada Generasi Muda Batak. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, 7(1), 67-82. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/765>
- Suryanto, S., & Thoyib, A. (2018). Pengaruh Ethical Climate, Locus of Control, dan Komitmen Organisasi terhadap Perilaku Tidak Etis dengan Intensi Korupsi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 16(3), 456-465. <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/1123>.